

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Kata efektivitas merupakan kata sifat dari *efektif* yang berarti ada efeknya (akibat, pengaruh, pesan), manjur, atau mujarab, dapat membawa hasil, berhasil guna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif diartikan: 1) Mempunyai efek, pengaruh, akibat, 2) Manjur atau mujarab, 3) Dapat membawa hasil, 4) Mulai berlaku.¹

Efektivitas merupakan salah satu kriteria keberhasilan santri dalam pembelajaran. Sesuatu yang dinyatakan efektif, jika bisa berhasil sesuai tujuan yang ingin dicapai (telah direncanakan) sebelum melakukan hal tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara umum efektivitas berarti ketercapaian suatu usaha dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Indikator Efektivitas dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai secara efektif atau tidak, maka dapat diketahui dengan tingkat prestasi (hasil) yang telah dicapai. Tingkat keberhasilan dapat dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf, yaitu istimewa (maksimal), baik sekali (optimal), baik (minimal), dan kurang.²

a. Istimewa (maksimal): apabila seluruh (100%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh santri.

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 284.

² Syaifu Bahri Djaramah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 121.

- b. Baik sekali (optimal): apabila sebagian besar (76%-99%) bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh santri.
- c. Baik (minimal): apabila hanya (60%-75%) bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh santri.
- d. Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan itu kurang dari 60% dapat dikuasai oleh santri.

Indikator Efektivitas dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an, antara lain:

- a. Santri dapat membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.
- b. Santri dapat membaca Al-Qur'an secara baik dan benar dalam waktu kurang lebih 2 tahun.
- c. Santri mampu membaca Al-Qur'an tanpa di tuntun dalam waktu singkat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat dikatakan efektif apabila guru menguasai kelas, menguasai materi pelajaran, guru menguasai metode pengajaran, target kurikulum tercapai dan nilai kemampuan baca santri secara baik dan benar dalam waktu yang tidak terlalu lama.

B. Kajian tentang Pembelajaran Membaca dan Menulis Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa: "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."

Sementara menurut Gagne yang dikutip Khanifatul:

Instruction atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar santri, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar santri yang bersifat internal.³

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.⁴ Membaca termasuk salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan membaca, kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Banyak orang membaca kata demi kata, bahkan mengucapkannya secara cermat, dengan maksud dapat memahami isi bacaannya. Membaca kata demi kata memang bermanfaat, tetapi tidak cocok untuk semua tujuan.

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah. Sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya.⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa: "Pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan suatu usaha guru dalam membelajarkan santri agar terjadi perubahan dalam melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh guru dengan melakukan strategi, metode, pendekatan, media, serta sumber belajar yang sesuai dengan materi dalam membaca Al-Qur'an."

³ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 14.

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa* (Bandung: FKSS- IKIP, 1979), 7.

⁵ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 16.

2. Pengertian Pembelajaran Menulis Al-Qur'an

Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Menurut Tarigan Hasani, Menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik/ huruf hijaiyah pada Al-Qur'an yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik tersebut.

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah. Sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa: “Pembelajaran menulis Al-Qur'an merupakan suatu usaha guru dalam membelajarkan santri agar terjadi perubahan dalam menulis lambang-lambang grafik/ huruf hijaiyyah pada Al-Qur'an.”

3. Dasar-dasar Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Seseorang membaca Al-Qur'an tidak hanya karena ingin membaca saja, namun karena Allah memerintahkan hal itu. Baik perintah itu langsung dari Allah SWT melalui firman-Nya yang tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an maupun dalam hadis yang disampaikan oleh Rasulullah SAW sebagai utusan-Nya dan keduanya merupakan dua pegangan dalam menjalani kehidupan.

Seperti yang di firmankan Allah SWT pada QS. Al-'Alaq: 1-5 yang pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲)
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴)
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

Artinya:

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*⁶

4. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur’an di Indonesia

a. Metode Baghdadiyah

Metode ini disebut juga dengan metode “Eja”, berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Secara dikdatik, materi-materinya diurutkan dari yang konkret ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus). Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi santri (enak di dengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), 597.

Beberapa kelebihan Qo'idah Baghdadiyah antara lain:

1. Bahan/ materi pelajaran disusun secara sekuensif.
2. 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.
3. Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi.
4. Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.
5. Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Beberapa kekurangan Qo'idah baghdadiyah antara lain:

1. Qo'idah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.
2. Penyajian materi terkesan menjemukan.
3. Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman santri.
4. Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-Qur'an.

b. Metode an-Nahdhiyah dan Metode Jibril

Metode an-Nahdhiyah adalah pengembangan dari metode baghdadiyah yang disusun oleh sebuah lembaga pendidikan di Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan ketukan. Ketukan di sini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan santri akan sesuai baik panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan metode ini, santri harus menyelesaikan dua program, yaitu:

1. Program buku paket, adalah program awal berupa pengenalan dan pemahaman serta mempraktekkan baca Al-Qur'an.
2. Program sorogan, adalah program lanjutan aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam. Pada program ini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan yaitu, tartil, tahqiq, dan taghanni.

Untuk bisa mengajar pada metode an-Nahdhiyah, calon pengajar harus sudah mengikuti penataran calon guru Metode An-Nahdhiyah. Sedangkan pada Metode Jibril walaupun sama-sama dengan penekanan metode "ketukan", namun berbeda pada program praktisnya. Metode yang di latar belakang oleh sistem pengajaran malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad pada proses penyampaian wahyu Al-Qur'an ini, mempunyai sistem yang sama yaitu berupa musyafahah atau sistem tatap muka. Sehingga teknik dasar pada metode ini adalah dengan membaca satu ayat atau lebih kemudian ditirukan oleh seluruh peserta didik sampai sesuai dengan bacaan gurunya.

Metode Jibril ini dicetuskan oleh KH. M. Bashori Alwi, seorang ahli Al-Qur'an di Malang Jawa Timur. Untuk menyelesaikan metode ini harus menyelesaikan dua tahap pembelajaran, yaitu tahqiq dan tartil.

c. Metode Iqro'

Metode Iqro' disusun oleh KH. As'ad Humam dari Kota gede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta, dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. Metode Iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah

munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode Iqro' sebagai program utama perjuangannya. Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Qur'an. Metode yang diterapkan diantaranya adalah:

1. CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) yaitu guru sebagai penyimak saja jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.
2. Privat, yaitu menyimak seorang demi seorang sedang bila secara klasikal harus dilengkapi dengan peraga.
3. Asistensi, yaitu setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya diharap membantu menyimak santri lain yang lebih rendah pelajarannya.
4. Komunikatif, yaitu setiap huruf/ kata dibaca betul, guru jangan diam saja, tetapi mengiyakan atau menyalahkan. Tetapi dengan catatan, sekali huruf dibaca betul jangan disuruh mengulang, dan bila santri salah cukup dibetulkan huruf yang salah saja.

Kelebihan dari metode ini santri akan lebih mudah dan cepat dalam membaca. Namun kelemahannya, santri yang pernah belajar belum bisa membaca Al-Qur'an dengan sempurna, harus belajar membaca Al-Qur'an dengan guru lagi karena bila mendapati kalimat yang tidak lazim bacaannya dapat dibenarkan secara langsung.

d. Metode Qiro'ati

Metode baca Al-Qur'an Qiro'ati ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah. KH. Dachlan yang mulai mengajar Al-Qur'an pada 1963, merasa metode baca Al-Qur'an yang ada belum memadai. Misalnya:

metode Qa'idah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat), KH. Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca Al-Qur'an untuk TK Al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qiro'ati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qiro'ati. Dalam perkembangannya, sasaran metode Qiro'ati kian diperluas. Kini ada Qiro'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa.

Secara umum metode pengajaran Qiro'ati adalah:

1. Klasikal dan privat.
2. Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya santri membaca sendiri (CBSA).
3. Santri membaca tanpa mengeja.
4. Sejak awal belajar, santri ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

e. Metode Al-Barqy

Metode al-Barqy dapat dinilai sebagai metode cepat membaca Al-Qur'an yang paling awal. Metode ini ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada 1965. Awalnya, al-Barqy diperuntukkan bagi siswa SD Islam at-Tarbiyah, Surabaya. Siswa yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca Al-Qur'an. Muhadjir lantas membukukan metodenya pada 1978, dengan judul Cara Cepat Mempelajari Bacaan Al-Qur'an Al-Barqy.

Muhadjir Sulthon Manajemen (MSM) merupakan lembaga yang didirikan untuk membantu program pemerintah dalam hal pemberantasan buta Baca Tulis Al Qur'an dan Membaca Huruf Latin. Berpusat di Surabaya, dan telah mempunyai cabang di beberapa kota besar di Indonesia, Singapura & Malaysia. Metode ini disebut "Anti Lupa" karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf/ suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan Anti Lupa itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama RI. Metode ini diperuntukkan bagi siapa saja mulai anak-anak hingga orang dewasa. Metode ini mempunyai keunggulan anak tidak akan lupa sehingga secara langsung dapat mempermudah dan mempercepat anak/ siswa belajar membaca. Waktu untuk belajar membaca Al-Qur'an menjadi semakin singkat.

f. Metode Tilawati

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs. H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain:

1. Mutu pendidikan kualitas santri lulusan TK/ TP Al Qur'an belum sesuai dengan target.
2. Metode pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga proses belajar tidak efektif.
3. Pendanaan tidak adanya keseimbangan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran.

4. Waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri drop out sebelum khatam Al-Qur'an.

Metode Tilawati memberikan jaminan kualitas bagi santri- santrinya, antara lain:

- a. Santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- b. Santri mampu membenarkan bacaan Al-Qur'an yang salah.
- c. Ketuntasan belajar santri secara individu 70% dan secara kelompok 80%.

Prinsip-prinsip Pembelajaran Tilawati, antara lain:

- a. Disampaikan dengan praktis.
- b. Menggunakan lagu Rost.
- c. Menggunakan pendekatan klasikal dan individu secara seimbang.

g. Metode Yanbu'a

Yanbu'a merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an ciptaan dari Tim Penyusun yang dipimpin oleh KH. M. Ulil Albab Arwani, beliau adalah putra KH. Kharismatik dari Kudus yang dikenal sebagai ahli ilmu Al-Qur'an yaitu KH. Muhammad Arwani. Metode Yanbu'a mempunyai arti sumber, mengambil dari kata Yanbū'ul Qur'an yang berarti sumber Al-Qur'an. Yanbu'a berkembang pada tahun 2004, terdiri dari 7 juz atau jilid untuk TPQ dan 1 juz untuk pra TK dan dalam pembelajarannya dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyyah beserta harakatnya ditulis secara bertahap, dari tingkat yang sederhana sampai kepada tingkat yang paling sulit. Selain itu, dalam Yanbu'a tidak hanya diajarkan tentang membaca Al-Qur'an saja, tetapi juga diajarkan menulis Al-Qur'an. Munculnya Yanbu'a adalah usulan dan dorongan dari alumni Pondok Tahfid Yanbū'ul Qur'an, supaya mereka selalu

ada hubungan dengan pondok. Di samping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara. Mestinya dari pihak pondok sudah menolak, karena menganggap sudah cukup metode yang ada. Tapi karena desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara alumni dengan pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan Al-Qur'an.

Penyampaian materi pembelajaran dengan metode Yanbu'a dilakukan dengan berbagai macam metode, antara lain:

1. Musyafahah yaitu guru membaca terlebih dahulu kemudian santri menirukan. Dengan cara ini guru dapat menerapkan membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan santri akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya.
2. 'Ardul Qira'ah yaitu santri membaca di depan guru sedangkan guru menyimakinya. Sering juga cara ini disebut dengan sorogan.
3. Pengulangan yaitu guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan santri menirukannya kata per kata atau kalimat per kalimat, juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Tujuan Metode Baca Al-Qur'an Yanbu'a menurut Arwani terdapat lima tujuan penyusunan harīqah baca Al-Qur'an Yanbu'a, yang itu semua merupakan bukti pengabdian Yanbu'a bagi masyarakat khususnya berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an. Tujuan tersebut dapat dijabarkan bahwa yang terpenting dari tujuan disusunnya metode baca Al-Qur'an Yanbu'a adalah kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan

benar sesuai dengan kaidah baca dan aturan yang telah diturunkan kepada para ahli Al-Qur'an.

Kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar dapat diartikan sebagai kemampuan seorang qiro'ah dalam membaca, dengan kategori:

- a. Kemampuan Tartil, adalah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. Tartil lebih menekankan pada aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Kemampuan Tahqiq, adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf dengan tegas, jelas, dan teliti, seperti: memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, serta melepaskan huruf secara tartil, pelan-pelan, memperhatikan panjang, pendek, waqaf, ibtida'. Untuk memenuhi hal-hal tersebut, metode tahqiq kadang tampak memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf dan kalimat Al-Qur'an.
- c. Kemampuan Tadwir, adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh. Tadwir merupakan cara membaca Al-Qur'an di bawah Tartil dan diatas Hadr (Tingkatan keempat).
- d. Kemampuan Hadr, adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan cepat, ringan dan pendek namun tetap dengan menegaskan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang. Meski cara membacanya cepat dan ringan, ukurannya harus sesuai

dengan standar riwayat-riwayat sahih yang diketahui oleh pakar-pakar qira'ah (Syarifuddin, 2005: 79).⁷

C. Kajian tentang Metode Yanbu'a

1. Pengertian Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal Al-Qur'an, dimana santri dituntut untuk membaca Al-Qur'an dengan cepat, tepat, lancar, tidak putus-putus dan tidak boleh mengeja, yang disesuaikan dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.⁸ Adapun materinya tersusun dalam sebuah kitab yanbu'a yang terdiri dari lima jilid khusus belajar membaca dan dua jilid berisi materi gharib dan tajwid.

2. Sejarah Munculnya Metode Yanbu'a

Yanbu'a merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an ciptaan dari tim penyusun yang dipimpin oleh KH. M. Ulil Albab Arwani, beliau adalah putera kyai kharismatik dari Kudus yang dikenal sebagai ahli ilmu Al-Qur'an yaitu KH. Muhammad Arwani. Metode Yanbu'a mempunyai arti sumber, mengambil dari kata Yanbū'ul Qur'an yang berarti sumber Al-Qur'an. Yanbu'a berkembang pada tahun 2004, terdiri dari 7 juz atau jilid untuk TPQ dan 1 juz untuk pra TK dan dalam pembelajarannya dimulai dengan pengenalan ḥ urūf hijaiyyah beserta ḥ arakatnya ditulis secara bertahap, dari tingkat yang sederhana sampai kepada tingkat yang paling sulit. Selain itu, dalam Yanbu'a tidak hanya diajarkan tentang membaca Al-Qur'an saja, tetapi juga diajarkan menulis Al-Qur'an.⁹

⁷ Ida Vera Sophya dan Saiful Mujab, "Jurnal Metode Baca Al-Qur'an", Vol. 2, 1-12.

⁸ M. Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a Jilid I* (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, 2004), 1.

⁹ Ulil Albab Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a* (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, 2004), 1.

Munculnya Yanbu'a adalah usulan dan dorongan dari alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok, disamping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara. Mestinya dari pihak pondok sudah menolak, karena menganggap sudah cukup metode yang ada. Tapi karena desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara alumni dengan pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan Al-Qur'an.

Visi, Misi Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a, yaitu sebagai berikut:

1. Visi :

Terciptanya generasi Qur'ani dan amali.

2. Misi :

- a. Menciptakan generasi ahlul Qur'an dalam bacaan dan pengamalan lewat pendidikan.
- b. Membumikan rosm utsmaniy.
- c. Memasyarakatkan mudaroh, idaroh, dan musyafahah Al-Qur'an dengan ahlul Qur'an sampai khatam.

3. Tujuan Metode Yanbu'a

Untuk tujuan metode Yanbu'a sangatlah penting bagi santri/ murid, yaitu sebagai berikut:

1. Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar.
2. Nasyrul Ilmi (Menyebarkan Ilmu) khususnya Ilmu Al-Qur'an.
3. Memasyarakatkan Al-Qur'an dengan Rosm Utsmaniy.

4. Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang.
5. Mengajak selalu mendarus Al-Qur'an dan musyafahah Al-Qur'an sampai khatam.

Perlu diingat bahwa Yanbu'a adalah sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan. Dan tujuan khusus metode Yanbu'a adalah:

- a. Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil yang meliputi:
 1. Mampu mengucapkan makhorijul huruf dengan benar.
 2. Mampu bacaan sholat dan gerakannya.
 3. Mengenal bacaan ghorib dan bacaan yang *musykilat*.
 4. Hafal (paham) ilmu tajwid praktis.
- b. Mengerti bacaan sholat dan gerakannya.
- c. Hafal surat-surat pendek.
- d. Mampu menulis Arab dengan baik dan benar.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Yanbu'a

Adapun faktor yang mempengaruhi, yaitu adanya penghambatan dan pendukung yang mempengaruhi sistem pembelajaran di pondok pesantren adalah:

Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Proses Kegiatan Pembelajaran Metode Yanbu'a di TPQ Al-Marom, antara lain:

- a. Dukungan motivasi orang tua yang kurang maksimal.
- b. Tingkat kemampuan santri yang berbeda-beda.
- c. Santri yang kesulitan memahami rosm utsmaniy pada awal pengajaran (tingkat pemula).
- d. Adanya santri les tambahan di luar, sehingga menyebabkan santri tidak dapat mengikuti pembelajaran secara efektif.

Sedangkan Faktor Pendukung yang Mempengaruhi Proses Kegiatan Pembelajaran Metode Yanbu'a di TPQ Al-Marom, antara lain:

- a. Harmonisasi antara pengasuh, pengurus pondok, kepala TPQ, kepala MADIN, Ustadz/ Ustadzah.
- b. Ustadz/ Ustadzahnya sudah bersyahadah dan berdedikasi tinggi, serta menggunakan kurikulum CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam pembelajarannya. Jadi, CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dapat diartikan, yaitu esensi pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) bukan terletak pada digunakan atau tidak digunakannya alat (misalnya: lembar kerja siswa) dan cara duduk siswa yang berkelompok, tetapi pada penghayatan pengalaman belajar yang diprogramkan oleh siswa (Semiawan dan Joni, 1993).

Sehubungan dengan pendapat Semiawan dan Joni (1993), Syafi'ie (1993) mengartikan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) sebagai kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa. Artinya, siswa secara aktif terlibat dalam proses pengajaran. Mulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pelajaran, sampai dengan penilaian.¹⁰

- c. Sarana dan prasarana yang cukup lengkap, seperti: papan tulis, spidol, penghapus, papan peraga, buku jilid, materi tambahan, buku prestasi, dan lain-lain.
- d. Metode yang mudah dimengerti dan dipraktekkan.
- e. Pembelajaran yang tidak membosankan.
- f. Ustadz/ Ustadzahnya yang kompeten dan profesional dalam bidangnya.

¹⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 32.

5. Petunjuk Penggunaan Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a merupakan sebuah metode praktis dan sistematis dalam membaca Al-Qur'an. Metode dapat berhasil sesuai target (membaca Al-Qur'an) dalam kurun waktu yang singkat. Sedangkan metode sistematis artinya metode ini disusun secara sistematis disesuaikan dengan perkembangan kejiwaan anak.

Oleh karena itu, metode Yanbu'a adalah metode praktis dan sistematis, maka dalam pembelajarannya haruslah sesuai dengan cara penggunaan yang ditetapkan oleh mushannif (pengarang) agar tujuan yang dihendaki dicapai benar-benar tercapai maksimal. Berikut penerapan mengajar Metode Yanbu'a, antara lain:

- a. Guru menyampaikan salam sebelum kalam dan jangan salam sebelum murid/ santri tenang.
- b. Guru membacakan Chadlroh (hal. 46 Juz 1) kemudian murid/ santri membaca Fatihah dan do'a pembuka.
- c. Guru berusaha supaya anak aktif serta mandiri / CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).
- d. Guru jangan menuntun bacaan murid/ santri, tetapi membimbing dengan cara:
 1. Menerangkan pokok pelajaran (yang bergaris bawah).
 2. Memberi contoh yang benar.
 3. Menyimak bacaan murid/ santri dengan sabar, teliti, dan tegas.
 4. Menegur bacaan yang salah dengan isyarat, ketukan, dan bila sudah tidak bisa baru ditunjukkan yang betul.

5. Bila anak sudah lancar dan benar guru menaikkan halaman 1 sampai dengan beberapa halaman, menurut kemampuan murid/ santri.
6. Bila anak belum lancar dan benar atau masih banyak kesalahan jangan dinaikkan dan harus mengulang.
7. Waktu belajar 60-75 menit dan dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:
 - a. 15-20 menit untuk membaca do'a, absensi, menerangkan pokok pelajaran atau membaca secara klasikal.
 - b. 30-40 menit untuk mengajar secara individu/ menyimak anak satu persatu, yang tidak/ belum maju supaya menulis.
 - c. 10-15 menit memberi pelajaran tambahan (seperti: Fasholatan, Do'a-do'a, dan lain-lain), nasihat, dan do'a penutup.
1. Setiap halaman kebanyakan terdiri dari empat kotak, antara lain:
 - a. Kotak I :
Materi pelajaran utama, keterangannya diawali dengan tanda titik (●)
 - b. Kotak II :
Materi pelajaran tambahan, keterangannya diawali dengan tanda segitiga (▲)
 - c. Kotak III :
Materi pelajaran menulis, keterangannya diawali dengan tanda segi empat (◆)
 - d. Kotak IV :
Tempat keterangan
2. Kotak II, ikut dibaca oleh murid/ santri, bila perlu diterangkan.
3. Kotak III, untuk belajar menulis, bila perlu diterangkan (Tidak ikut dibaca).

4. Lokal yang ideal untuk TPQ adalah $2\frac{1}{2} \times 3\frac{1}{2}$ m, dan jumlah murid/santri 15 anak untuk juz 1 dan 2, untuk juz 3 ke atas 20 anak.¹¹

Karakteristik dan Kurikulum dari Metode Yanbu'a

Kurikulum mempunyai kedudukan central dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Kurikulum dalam sistem per pondok merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.¹²

Kurikulum adalah seperangkat rencana yang menjadi pedoman dan penghayatan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran adalah keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik sebagai murid/ santri. Dengan menggunakan metode yanbu'a karakteristiknya adalah :

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi murid/ santri baik secara individual maupun klasikal.
2. Menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi dalam pembelajaran.
3. Menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan pencapaian kompetensi (membaca, menulis, menghafal).

¹¹ Ibid, 6-7.

¹² Nana Saodih Sukmadinata, *Perencanaan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 4.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Yanbu'a

1. Kelebihan Metode Yanbu'a, antara lain :

- a. Metode yanbu'a tidak hanya metode baca tulis melainkan juga metode menghafal bagi anak-anak.
- b. Metode yanbu'a menggunakan tulis khat rasm utsmany (khat penulisan Al-Qur'an standar internasional).
- c. Terdapat materi menulis Arab Jawa pegon.

2. Kekurangan Metode Yanbu'a, antara lain :

- a. Kurangnya pembinaan bagi para ustadz/ ustadzah, lebih-lebih bagi ustadz/ ustadzah yang jauh dari pusat yanbu'a.
- b. Kurang ketatnya aturan terhadap siapa saja yang diperbolehkan mengajar yanbu'a.

Buku Yanbu'a

Buku yang relatif kecil dengan harga yang murah, dan praktis untuk belajar memiliki manfaat bagi semua umat yang ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Yanbu'a harus diajarkan oleh orang yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar yang sudah di musyafahah kepada ahlul Qur'an. Belajar Al-Qur'an yang disebut musyafahah ada tiga macam, yaitu:

1. Guru membaca dulu, kemudian murid/ santri menirukan.
2. Murid/ santri membaca, guru mendengarkan bila ada salah dibetulkan.
3. Guru membaca, murid/ santri mendengarkan.

Adapun metode Yanbu'a memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya, yaitu:

- a. Ditulis menggunakan khat Rosm Utsmaniy.

- b. Materi pelajarannya disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- c. Diajarkan cara menulis Arab Pegon dan angka romawi.
- d. Diperkenalkan dengan bacaan ghorib.
- e. Diajarkan untuk menghafal surat-surat pendek/ surat pilihan sesuai tingkatan pembelajarannya.

Disini peneliti akan mencantumkan telaah pustaka adalah sebagai berikut:

Telaah pustaka mempunyai tujuan untuk menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik/ masalah yang akan diteliti.¹³ Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Skripsi dengan judul “Penerapan Metode Yanbu’a dalam Belajar Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur’an (BTQ) di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung”, di tulis oleh Anisa Pujiastuti, NIM. 2811123244. IAIN Tulungagung. Penelitian ini di latar belakang oleh masih banyaknya anak-anak yang kurang tertarik oleh pembelajaran Al-Qur’an, belum mampu membaca dan menulis huruf hijaiyyah dengan baik, apalagi dapat merealisasikan pada hafalan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Perencanaan metode Yanbu’a dalam belajar baca tulis dan mengahafal Al-Qur’an di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung yaitu dengan mengklasifikasikan siswa untuk memasuki jilid sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Hal tersebut berguna agar siswa dapat belajar sesuai kemampuan yang dimiliki. 2) Penerapan metode Yanbu’a dalam belajar baca tulis dan menghafal Al-Qur’an yaitu penyampaian materi

¹³ Tim revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2009, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri* (Kediri: Stain Kediri, 2011), 62.

- menggunakan teknik klasikal, baca simak klasikal, dan sorogan individual.
- 3) Evaluasi metode Yanbu'a yaitu dengan pemberian ujian kenaikan halaman yang dilakukan di akhir pelajaran, ujian acak yang dilakukan sebagai syarat ujian kenaikan jilid.¹⁴
2. Skripsi dengan judul “Study Komparasi Metode Yanbu'a dan Iqra' dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Di TPQ At-Taslimiyah Samban Kec. Bawen Kab. Semarang dan TPQ Al-Huda Calombo Kec. Tuntang Kab. Semarang”, di tulis oleh Izatun Nisa, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). IAIN Salatiga Semarang. Penelitian ini di latar belakang untuk mengetahui tentang ada tidaknya perbedaan antara kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang menggunakan metode Yanbu'a dan Iqra'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang menggunakan metode Yanbu'a dengan prosentase tinggi 60%, sedang 37% dan rendah 3%. 2) Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang menggunakan metode Iqra' dengan prosentasi tinggi 30%, sedang 40%, dan rendah 23%.¹⁵
3. Skripsi dengan judul “Efektivitas Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Tamrinus Shibyan Karangrandu Pecangaan Jepara”, di tulis oleh Heni Kurniawati, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). IAIN Walisongo Semarang. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan metode

¹⁴ Anisa Pujiastuti, “Penerapan Metode Yanbu'a dalam Belajar Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung” (Skripsi Jurusan Tarbiyah Prodi PAI IAIN Tulungagung, 2016).

¹⁵ Izatun Nisa, “Study Komparasi Metode Yanbu'a dan Iqra' dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di TPQ At-Taslimiyah Samban Kec. Bawen Kab. Semarang dan TPQ Al-Huda Calombo Kec. Tuntang Kab. Semarang” (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PAI IAIN Salatiga Semarang, 2015).

Yanbu'a dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Tamrinus Shibyan dilaksanakan dengan 2 sistem, yaitu: pembelajaran klasikal dan individual. Pembelajaran untuk tingkat dasar (jilid 1-5) tujuan dan kurikulum pembelajaran disesuaikan masing-masing jilid yang telah ditentukan oleh LMY (Lajnah Muroqobah Yanbu'a), sedangkan kurikulum tingkatan atas adanya materi tambahan berupa: Tauhid, Fiqh, Akhlak, Bahasa Arab, dan khot/ Imla'. Metode yang digunakan antara lain: metode sorogan, klasikal-individual, klasikal baca simak (tadarus), hafalan, talqin (metode memahami lisan) dan hukuman. Evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu berupa tes harian dan tes kenaikan jilid ditetapkan kepala sekolah kerja sama dengan guru.¹⁶

D. Kajian tentang Kemampuan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan merupakan kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan beragam tugas dalam suatu pelajaran.

Menurut Syarifudin, Membaca adalah jembatan menuju pemahaman, pengamalan dan penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim dinilai sebagai ibadah. Oleh karenanya, mempelajari Al-Qur'an pun hukumnya ibadah. Bahkan, sebagian ulama berpendapat bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah wajib. Sebab Al-Qur'an pedoman paling pokok bagi setiap muslim.¹⁷

¹⁶ Heni Kurniawati, "Efektivitas Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ Tamrinus Shibyan Karangrandu Pecangaan Jepara" (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PAI IAIN Walisongo Semarang, 2008).

¹⁷ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, 39.

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa: “Kemampuan membaca Al-Qur’an adalah potensi yang dimiliki santri dalam menguasai, memahami, dan menerapkan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari”.

Adab Membaca Al-Qur’an

Sebaiknya bagi santri yang membaca Al-Qur’an memperhatikan adab/tata krama dalam membaca Al-Qur’an karena Al-Qur’an adalah sebagai kitab suci, sebagai berikut :

1. Berpenampilan rapi dan bersih
2. Membersihkan mulut
3. Membaca di tempat yang bersih
4. Menghadap kiblat
5. Diawali membaca Ta’awudz (ungkapan meminta perlindungan kepada Allah SWT).

2. Pengertian Kemampuan Menulis Al-Qur’an

Kemampuan merupakan kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan beragam tugas dalam suatu pelajaran.

Menurut Tarigan Hasani, Menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik/ huruf hijaiyah pada Al-Qur’an yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik tersebut.

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa: “Kemampuan menulis Al-Qur’an adalah potensi yang dimiliki santri dalam melukiskan lambang-lambang grafik/ huruf hijaiyah pada Al-Qur’an”.